

BAB V

PEMBAHASAN

A. Motivasi Mahasiswa Di Usia Dewasa Madya

Sherif menyebutkan motif sebagai suatu istilah *generic* yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis tingkah laku yang bertujuan. Faktor internal yang dimaksudkan, seperti kebutuhan (*needs*), yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.¹

Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya pendorong dan arah bagi tindakan. Tujuannya mungkin tidak selalu dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah dengan seiring pengalaman namun, idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau hindari.²

Jadi motivasi adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu, melakukan tindakan, ataupun bersikap tertentu untuk mencari kepuasan atau tujuan tertentu.

Dari temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh setiap subyek yakni mahasiswa dewasa madya untuk melakukan upaya penyesuaian diri pada lingkungan kampus **karena dorongan yang berbeda-beda berdasarkan pada enam kelas motivasi. Pertama**, berdasarkan pada latar

¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. ERESKO, 1998), hal. 140

² Dale Schunk, dkk, *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Permata Putri Media, 2012), hal. 6

belakang perkembangan motif maka dapat diklasifikasikan motif menjadi motif primer dan motif sekunder, pada kelas ini yang muncul hanyalah motif sekunder yang dimiliki oleh subyek DM, adapun motif sekunder adalah dorongan yang tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi didalam tubuh. Motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu. Seperti, motif takut, cemas, sakit. Dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya ketergantungan terhadap proses fisio-kemis yang terjadi dalam tubuh tetapi bergantung pada pengalaman individu. Motivasi tersebut terdapat pada subyek DM, ia mengatakan bahwa dirinya menyukai kajian-kajian. Hal tersebut sesuai dengan dengan teori hedonisme, teori ini adalah aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama bagi manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang yang akan menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan. orang lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Jadi subyek DM memutuskan untuk kuliah di usia dewasa madya berdasarkan dari dorongan pengalamannya yaitu menyukai kajian-kajian, hal ini mengarah pada teori hedonisme.

Kedua, berdasarkan pada sumbernya motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Pada penelitian ini ketiga subyek yaitu DM, UK dan ET memiliki motif ekstrinsik, motif ekstrinsik yaitu perbuatan yang didorong dari luar individu. Misalnya, orang tua yang menyuruh anaknya untuk giat belajar. Subyek DM dan ET mengatakan hal yang sama yaitu mendapat dorongan berupa mendapatkan beasiswa UKT Rp; 0-, sedangkan

pada subyek UK dorongan yang datang dari luar tersebut berupa adanya peluang atau kesempatan untuk kuliah di usia dewasa madya. Hal tersebut sesuai dengan teori daya pendorong, Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

Ketiga, berdasarkan banyaknya motif yang bekerja dibelakang tingkah laku manusia, motif dapat dibagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung. Kegiatan-kegiatan individu dapat merupakan motif tunggal dan motif bergabung. Pada penelitian ini motif yang muncul yaitu motif bergabung yang dimiliki oleh subyek UK yang mengatakan keinginannya untuk menambah ilmu pengetahuan tentang psikologi anak agar dapat diterapkan untuk anak didik dan anaknya sendiri, jika dikaji lagi maka akan terlihat motif yang dimilikinya terbangun dari dua motif tunggal yaitu motif mempelajari ilmu psikologi untuk diterapkan pada anak didiknya dan motif memahami psikologi anaknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori naluri, Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang biasanya disebut dengan naluri. Yaitu naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri dan naluri untuk mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang dibuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau gerakan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi

seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Keempat, berdasarkan pada reaksi individu terhadap rangsangan, motif dapat dibagi menjadi motif mendekat dan motif menjauh. Pada penelitian ini motif yang muncul yaitu motif mendekat yang dimiliki oleh subyek DM dan ET. Didasarkan Suatu motif disebut motif mendekat apabila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus. Terlihat subyek DM mendekati stimulus berupa ketertarikan dari melihat mahasiswa yang kos di rumahnya sedangkan pada subyek ET mendekati stimulus yang mengatakan bahwa ia kuliah untuk mengisi kekosongan waktu. Hal tersebut sesuai dengan teori reaksi yang dipelajari, Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Oleh karena itu, teori ini juga disebut teori lingkungan kebudayaan.

Kelima, berdasarkan pada taraf kesadaran individu terhadap motif sedang melatarbelakangi tingkah lakunya, motif dibagi menjadi motif sadar dan motif tidak sadar. Untuk ketiga subyek pada kelas motif ini tidak memiliki motif yang muncul baik sadar maupun tidak sadar.

Keenam, berdasarkan dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif teogenetis. Pada penelitian ini yang muncul hanya dua motif yaitu, Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi kelanjutan

kehidupan secara biologis. Selanjutnya motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari individu dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang. Pada subyek DM memiliki kedua-duanya yakni motif biogenetis yang berupa keinginan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan sosiogenetis yang berupa keinginan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, pada subyek UK motif biogenetis berupa keinginan menjadi figur yang dapat diteladani oleh anak-anaknya sedangkan pada subyek ET motif biogenetis berupa keinginan belajar ilmu yang memuat keagamaan. Tersebut sesuai dengan teori naluri, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

B. Penyesuaian Diri Mahasiswa Usia Dewasa Madya Pada Lingkungan Kampus

Menurut Desmita, penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.³

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 191

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang secara kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.⁴ Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.⁵

Jadi penyesuaian diri merupakan proses individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu di katakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang sehat dapat di terima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Dari temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 4.3, yakni penyesuaian diri yang dilakukan oleh subyek **dapat**

⁴ Gufron, Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 50

⁵ Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan, (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), hal. 146

kategorikan berdasarkan sifatnya yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Adapun **penyesuaian diri positif** apabila Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman dan bersikap realistis dan objektif. Penyesuaian diri positif tersebut dilakukan oleh ketiga subyek yaitu DM, UK dan ET namun dengan cara yang berbeda-beda. Pada subyek DM penyesuaian diri positif dilakukan dengan cara menjalani perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kampus dan biasanya subyek DM seusah kuliah jika tidak ada kegiatan yang dinilainya penting maka ia akan langsung pulang. Pada subyek UK penyesuaian diri positif dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian diri berskala atau *step by step* pada lingkungan kampus, menjalin pertemanan dengan teman sejawat, membuka diri dengan bertukar pengalaman dan ilmu dan memiliki pertimbangan yang rasional. Sedangkan pada subyek ET penyesuaian diri positif dilakukan dengan cara menyesuaikan pakaian sesuai dengan aturan, bermain bersama dengan teman kelas dan menjalin hubungan dengan dosen sebagaimana mestinya.

Penyesuaian diri negatif, ada tiga bentuk reaksi yang merujuk pada penyesuaian diri negatif yaitu satu, reaksi Bertahan (*Defence reaction*), reaksi ini muncul ketika individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan dan selalu berusaha untuk menunjukkan

dirinya tidak mengalami kegagalan dengan melakukan rasionalisasi, represi, proyeksi, dan sebagainya. Dua, reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*), yaitu menyerang untuk menutupi kesalahan dan tidak mau menyadari kegagalan, yang tampak dalam perilaku selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, keras kepala dalam perbuatan, menggertak baik dengan ucapan dan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, dan sebagainya. Tiga, reaksi melarikan diri, yaitu melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, yang tampak dalam perilaku berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, regresi, dan sebagainya. pada penyesuaian diri negatif tersebut hanya nampak dilakukan oleh subyek DM berupa tindakan membatasi hubungan sosial dengan teman-temannya dan menolak ajak teman untuk bermain.

C. Strategi *Coping* Yang Dilakukan Mahasiswa Usia Dewasa Madya

Dalam kamus psikologi, *behavior coping* diartikan sebagai perbuatan, dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu.⁶

Menurut Lazarus, Folkam, Cohen, Sarafino dan Taylor, *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengolah jarak yang ada antara tuntutan-tuntunan (baik itu tuntunan yang berasal dari individu maupun

⁶ J.P Chaplin, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 112

tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful*.⁷

Jadi strategi *coping* adalah suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi serta kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan ketahanan individu yang bersangkutan. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang dihadapi.

Adapun memiliki dua jenis yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping*.⁸ Dari temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 4.5, Pada ketiga subyek penelitian menggunakan kedua jenis strategi *coping*. Pertama ***emotional focused coping (EFC)*** adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotional focused coping* cenderung dilakukan apabila individu cenderung tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. pada subyek DM menggunakan EFC berupa berpikir positif tentang penerimaan diri oleh temannya, meminta ijin kepada dosen jika ada keperluan di jam perkuliahan dan menerima untuk menjalani masalah yang dihadapi, sementara tetap memikirkan jalan keluarnya. Pada subyek UK menggunakan EFC berupa berbagi perasaan dengan suami dan berdamai dengan keadaan yang tidak terduga. Sedangkan pada subyek ET menggunakan EFC berupa

⁷ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), hal. 143

⁸ Fitri Lutfiani, "Koping Stres Penghayat Kapribaden (Studi Kasus Di Dusun Kalianyar Desa Ngunggung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2016, hal. 21-22, (Tidak diterbitkan)

bergaul dan bermain dengan teman kelasnya dan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Problem focused coping (PFC) adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi. Individu akan mempelajari cara-cara yang cocok untuk mengatasi permasalahannya secara langsung. Cara-cara tersebut bisa dipelajari dari mana saja. Pada subyek DM menggunakan PFC berupa meminta maaf kemudian menunaikan kewajiban dan mengatur pembagian waktu antara kuliah dan tugas rumah tangga. Pada subyek UK menggunakan PFC berupa menjalin hubungan pertemanan, mengatur pembagian waktu antara kuliah dan tugas rumah tangga dan pembagian peran dalam mengerjakan tugas dengan teman-temannya. Sedangkan pada subyek ET menggunakan PFC berupa mengatur pembagian waktu antara kuliah dan pekerjaan serta rumah tangga dan membuat pilihan yang menguntungkan baginya.

D. Hambatan Yang Dialami Oleh Mahasiswa Usia Dewasa Madya Dalam Upaya Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Kampus

Terdapat delapan kondisi penghambat yang sering ditemui pada proses penyesuaian diri bagi orang usia madya diantaranya yaitu penurunan konsep diri, penampilan yang tidak menarik, kurang memiliki ketrampilan sosial, Kecenderungan menemukan rasa nyaman didalam

keluarga, masalah keuangan, tekanan karena keluarga popularitas yang diinginkan dan mobilitas sosial.⁹

Dari temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 4.4, Pada delapan hambatan tersebut tidak semua muncul pada ketiga subyek penelitian ini, adapun hambatan yang muncul yaitu penurunan konsep diri, penampilan yang tidak menarik, kurang memiliki ketrampilan sosial, tekanan karena keluarga dan popularitas yang diinginkan. Hambatan yang paling dominan yaitu **kurang memiliki ketrampilan sosial**, jika individu ketika masih muda tidak pernah belajar tentang ketrampilan sosial dengan teman sebayanya atau belajar dengan cara asal-asalan maka ketika masa dewasanya, akan merasa menderita dalam suasana sosial yang tenang dan akan cenderung menarik diri atau akan melakukan peran yang tidak diinginkan. Pada subyek DM hambatan ini berupa rasa kecewa yang muncul dari harapan atau gambarannya tentang kuliah tidak sesuai dengan realita yang dijalani, disini subyek kurang memiliki ketrampilan dalam mengolah rasa kecewa sehingga kekecewaan yang ia rasakan sejak semester satu sampai semester delapan masih ada dan tanpa disadari menjadikan hambatan yang bersifat jangka panjang dan tidak terselesaikan, hambatan selanjutnya yaitu pembagian peran antara ibu rumah tangga dan peran sebagai mahasiswa. Setelah rasa kecewa tersebut secara tidak langsung menjadikan subyek tidak lagi menginginkan peran sebagai mahasiswa sehingga ia hanya menjalani peran tersebut setengah-setengah. Hambatan dalam pembagian peran sebagai

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga), hal. 340

ibu rumah tangga dan mahasiswa juga dialami oleh subyek UK namun pada wilayah yang berbeda yaitu ia merasa menderita dalam sosial tentram yakni subyek mengalami konflik dengan dirinya sendiri tentang keadaanya yang berusia dewasa madya dan sedang menempuh pendidikan S1 dengan teman yang masih muda darinya, konflik tersebut menjadikan ia menderita sedangkan teman-temannya tidak merasakan hal tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk hambatan UK yang mengalami kondisi yang tidak terduka berupa anaknya yang sakit diwaktu ia harus mengikuti ujian teggah semester. Subyek ET juga mengalami hambatan dalam pembagian peran sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa namun pada wilayah yang berbeda Adanya perbedaan masa dahulu saat ia masih muda dengan anak muda sekarang. Perbedaan yang ia rasakan menjadikannya harus belajar lagi tentang masa muda saat ini tidak bisa hanya mengacu pada pengalaman masa mudanya dahulu. Dan hambatan keduanya yaitu rasa takut yang timbul karena khawatir dengan diri sendiri, disini subyek kembali menyandang peran sebagai mahasiswa yang dahulunya subyek juga pernah para peran tersebut namun mengalami kegagalan.

Penurunan konsep diri, orang usia madya yang berfalsafah bahwa seseorang yang terkurung menjadi tidak aktif karena harus bertahan dengan cara yang membantunya menikmati kondisi, dalam situasi sosial tertentu merasa harga dirinya kecil. Subyek DM yang kurang memiliki dukungan sosial menjadikan ia merasa harga dirinya kecil sehingga menjadikan subyek

kurang aktif sebagai mahasiswa dan menerima setiap kesulitan sebagai keadaan yang wajar ia alami diusia madya.

Penampilan yang tidak menarik, orang usia madya baik pria maupun wanita yang pasrah terhadap penampilanya yang semakin memburuk, dan mereka tidak berusaha atau malas berusaha untuk memperbaikinya, akan semakin diabaikan atau ditolak oleh situasi sosial tertentu. Hambatan ini dialami oleh subyek ET yang merasa takut dan khawatir akan ditolak oleh situasi sosial tertentu saat ia memperkenalkan dirinya.

Tekanan karena keluarga, bagi sebagian orang yang berusia madya yang masih mempunyai tanggungjawab keluarga, mempunyai beban lebih banyak daripada waktu anak-anak. Akibatnya orang itu akan merasa tertekan. Hambatan ini dialami oleh subyek DM yang kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga sehingga ia mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan potensi dirinya.

Popularitas yang diinginkan, beberapa orang baik pria maupun wanita yang berusia madya terutama mereka yang dulu kawin muda yang telah memperoleh pengalaman baik yang bersifat temporer sebelum menikah, sekarang ingin terlibat aktif dalam kegiatan sosial sebagai bukti popularitas. Hambatan ini dialami oleh subyek UK yang mengatakan bahwa ia ingin dapat menyesuaikan diri secara menyeluruh pada lingkungan kampus dan terlibat aktif didalam sebuah unit keiatan mahasiswa tidak hanya pada lingkungan kelas saja amun subyek menyadari keadaanya yang memiliki peran ganda sehingga keinginan tersebut sebatas keinginan saja.

E. Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Mahasiswa Dewasa Madya Dalam Upaya Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Kampus

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Menurut Dimatteo dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain.¹⁰ Menurut Sarason dan Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.¹¹ Dan menurut Taylor, Peplau, dan Sears, dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain.¹²

Dukungan sosial yang diterima oleh individu didapat dari berbagai pihak. Kahn dan Antonoucci membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi tiga kategori yaitu Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidup, Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu dan Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah.¹³

¹⁰ Veronica Lestari, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja dengan Orangtua Bercerai*, Jurnal Psikologi, (Jogjakarta:2016), hal. 10

¹¹ Anindhiya Setyaningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Motivasi Berprestasi", *Skripsi*, Jogjakarta 2015, hal. 23 (Tidak diterbitkan)

¹² *Ibid*, hal. 28

¹³ Yanni Nurmalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus", *Skripsi*, Jakarta, 2014, hal. 7 (Tidak diterbitkan)

Dari temuan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat pada tabel 4.6, Pertama, **sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya.** Misalnya, keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat. Dukungan ini didapatkan oleh subyek UK yang mendapatkan doa restu dari orangtua dan diijinkan serta didukung oleh suami untuk kuliah, dan ET yang diijinkan oleh suaminya untuk kuliah.

Kedua, **sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu.** Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan. Pada ketiga subyek dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial tersebut, subyek DM menerima dukungan dari teman kelasnya berupa membantu menerangkan ulang keterangan yang telah disampaikan dosen dan Mendapat kelonggaran dari kelompok belajar, subyek UK mendapat kelonggaran dari kelompok belajar dan subyek ET mendapat umpan balik yang positif dari teman dan Mendapat kelonggaran dari kelompok belajar.

Ketiga, **Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah.** Meliputi dokter atau tenaga ahli atau profesional, keluarga jauh. Dukungan sosial yang diterima oleh janda dapat berasal dari siapa saja, namun yang lebih sering memberi dukungan adalah keluarga dan temannya

yang juga telah menjanda. Dukungan sosial tersebut hanya diperoleh oleh subyek DM yang mendapat pengertian dari dosen berupa memberikan ijin.